

**PELAKSANAAN TRADISI *TEDHAK SITEN* DALAM PRESPEKTIF
SOSIAL DAN BUDAYA**

Adelia Rahma Putri

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
adeliaputrirahma02@gmail.com;

Dika Oktaviana Kartika Sari

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
dikasari344@gmail.com;

ABSTRACT

The *Tedak Siten* tradition is an important ritual in Javanese culture where a baby is carried in a procession from its birthplace to its new home. The aim of this research is to analyze the traditional practice of *Tedak Shiten* in the socio-cultural context of Javanese society. The method used is a qualitative approach using interview, observation and document research data collection techniques. This study shows that this tradition not only has spiritual meaning for the family, but also functions as a means of strengthening social ties between community members. In addition, the practice of *Tedak Shiten* reflects cultural values that are still upheld even though some aspects of the ritual are starting to change due to the influence of modernization. It is hoped that this research can contribute to a deeper understanding of the importance of preserving traditions in the face of rapid social change. This overview includes the aims of the study.

Keywords: *Tradition, Tedak Siten, Culture, Society*

ABSTRAK

Tradisi *Tedak Siten* merupakan ritual penting dalam budaya Jawa dimana bayi dibawa dalam prosesi dari tempat kelahirannya ke rumah barunya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis praktik tradisi *Tedak Shiten* dalam konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan penelitian dokumen. Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual bagi keluarga, namun juga berfungsi sebagai sarana mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Selain itu, praktik *Tedak Shiten* mencerminkan nilai-nilai budaya yang masih dijunjung tinggi meskipun beberapa aspek ritual mulai mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya melestarikan tradisi dalam menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat. Ikhtisar ini mencakup tujuan penelitian tersebut.

Kata kunci: *Tradisi, Tedak Siten, Budaya, Masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia memiliki bermacam-macam suku dan budaya, seperti suku Jawa, Suku sunda, suku batak, suku bugis, suku badui, dan lain sebagainya. Pada dasarnya suku Jawa mendominasi di Indonesia terkhusus di Pulau Jawa menjadi tempat etnis Jawa tinggal di pulau tersebut, dan menjadikan salah satu pulau yang memiliki penduduk yang terpadat di Indonesia.

(Zamahari, A., Dinar, A. A., Ramadani, A., & Anggraini, 2023) Hal ini menjadikan pulau Jawa memiliki berbagai keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang yang mana menjadi adat kebiasaan masyarakat suku Jawa. Keragaman budaya dan adat istiadat yang berkembang di pulau Jawa merupakan hasil pemikiran dari leluhur Jawa itu sendiri.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Kehidupan manusia tersebut membentuk suatu kumpulan yang dapat disebut masyarakat. Masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain yang lama kelamaan akan membentuk suatu kebudayaan.

Khususnya pada Masyarakat Jawa memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan budaya dan tradisi ritual tersebut. Masyarakat tersebut melibatkan diri dalam berbagai ritual terkait dengan peristiwa alam dan bencana dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah pelaksanaan ritual sepanjang daur hidup manusia, mulai dari masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, pernikahan, hingga kematian.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita pahami bahwa budaya menjadi sesuatu yang mendasar dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana kita ketahui budaya merupakan seluruh hasil karya cipta karsa dan rasa manusia melalui sistem gagasan yang menjadi kebiasaan kehidupan Masyarakat Adanya kebudayaan masyarakat menjadi memiliki pedoman dan kontrol dalam hidup bermasyarakat. Tradisi dan kebudayaan menjadi dua hal yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Tradisi menjadi bagian dalam kebudayaan yang mana tradisi hadir berdasar pada budaya yang terus menerus dilaksanakan sehingga menciptakan kebiasaan yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi.

Salah satu upacara adat yang menjadi tradisi masyarakat Jawa adalah tradisi Tedhak Siten. Tedhak Siten berasal dari kata tedhak yang artinya turun dan siten yang berarti tanah. Artinya upacara adat untuk anak yang mana dia pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan kaki ke tanah atau bumi. Upacara Tedhak Siten mengandung makna berupa harapan orang tua kepada anaknya kelak tumbuh sebagai anak yang mandiri dan mampu melewati segala rintangan dalam hidupnya.

Tradisi Tedhak Siten sebagaimana dijelaskan (Aziz et al., 2023) mengungkapkan bahwa tradisi seringkali dilaksanakan pada lingkup yang masih kental dengan budaya khas dan pemahaman terhadap mitos. Tidak jarang tradisi juga dilaksanakan di lingkup perkotaan dengan menyesuaikan adat istiadat masing-masing daerah.

Ritual tersebut penting dalam budaya Jawa yang menandai peralihan seorang anak dari masa bayi ke masa kanak-kanak. Ritual ini biasanya dilakukan saat anak berusia tujuh bulan dan merupakan simbol keinginan orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaannya, Tedak Shiten melibatkan serangkaian prosesi penuh makna, mulai dari doa, pemberian nama, hingga berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan.

Seiring berjalannya waktu dan pengaruh globalisasi, banyak tradisi lokal yang menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Modernisasi yang membawa perubahan sosial dan budaya seringkali membawa perubahan pada nilai-nilai dan adat istiadat tradisional. Hal ini juga terjadi dalam tradisi Tedhak Sinten, di mana beberapa unsur ritual disesuaikan atau bahkan dihilangkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam tentang bagaimana masyarakat saat ini memelihara dan mengamalkan tradisi tersebut, serta bagaimana masyarakat tersebut memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

B. KAJIAN TEORI

Tedhak Sinten

- a. (Aziz et al., 2023) Murniatmo memberikan definisi tentang tedhak siten, yaitu proses pengenalan pertama kali anak dengan tanah atau bumi, dikenal juga dengan istilah mudhun lemah.
- b. (FIKRI, 2021) Pada dasarnya pelaksanaan upacara Tedhak siten pada masyarakat Jawa dilakukan secara turun-temurun, walau terkadang sebagian masyarakat ada yang tidak mengetahui akan nilai yang terkandung dalam tradisi upacara itu sendiri (Violetta Yuvinda Putri, 2017)
- c. Upacara Tedhak siten memanglah masih dilaksanakan pada masyarakat Jawa, namun dengan seiring berjalannya waktu maka pelaksanaan upacara ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, selain itu kebanyakan masyarakat yang melaksanakan upacara ini hanya mengetahui makna secara umum tentang apa itu pelaksanaan Tedhak siten saja dan tidak mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam setiap prosesnya (Fathurrozaq, 2019).

Sosial

Menurut (Kistanto; Nurdien. H, 2011) sistem sosial merupakan sistem interaksi yang berlangsung antara 2 (dua) pelaku atau lebih, yang masing-masing mengandung fungsi dalam suatu satuan masyarakat.

Budaya

- a. Menurut (Syakhrani & Kamil, 2022) Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.
- b. Menurut (Syakhrani & Kamil, 2022) kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- c. (Roger) mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif

merupakan kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. kemudian metode lain yang digunakan adalah literatur jurnal yaitu membaca banyak sumber jurnal kemudian mengembangkan dengan bahasa sendiri. Metode dalam penulisan jurnal ini dengan cara mencari artikel atau jurnal resmi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya di Suku Jawa terdapat Tradisi Tedhak Siten. Dimana Tedhak Siten adalah upacara yang dilakukan pada bayi yang umurnya 7 bulan, serta Tedhak Siten mempunyai nilai - nilai yang terkandung yaitu adanya toleransi, disiplin, menyambung dan memperkuat tali silaturahmi, mempererat hubungan kekeluargaan serta mengucapkan rasa syukur.

Tradisi Tedak Siten tidak hanya selaku aktivitas pelestarian budaya namun pula ialah serangkaian aktivitas yang menyimbolkan tutorial orang tua kepada anaknya dalam meniti kehidupan lewat serangkaian prosesi serta ubarampe yang digunakan. Dalam aktivitas Tedhak Siten butuh dipersiapkan Uba Rampe ataupun peralatan, di antara lain ialah, jadah 7 warna warni, tangga yang dibuat dari tebu, kurungan(umumnya berupa semacam kurungan ayam) yang diisi dengan benda/ barang, perlengkapan tulis, mainan dalam bermacam wujud, air buat membilas serta memandikan anak, ayam panggang, pisang raja, udhik-udhik, jajanan pasar, bermacam tipe jenang-jenangan, tumpeng lengkap dengan gubahan serta nasi kuning, dalam Sepanjang proses tradisi Tedak Siten ini terdapat sebagian rangkaian aktivitas yang butuh dicoba, ialah:

Mensterilkan kaki

Dalam proses ini orang tua menggendong anaknya buat dicuci bersih kakinya saat sebelum menginjakkan kaki anak ke tanah, aktivitas ini memiliki arti kalau sang anak mulai menapaki tanah, yang berarti mulai menapaki kehidupan yang butuh dicoba dengan suci hati.

Berjalan melewati 7 jadah

Dalam aktivitas ini anak dituntun buat berjalan di atas jadah (sejenis kue dari beras ketan) sebanyak 7 buah, dengan warna yang berbeda-beda. Ke 7 warna tersebut merupakan merah, putih, hijau, kuning, biru, merah jambu, serta ungu.7 dalam bahasa jawa diucap pitu, dengan harapan sang anak nanti dalam menanggulangi kesusahan hidup senantiasa menemukan pitulungan ataupun pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Jadah terbuat berbagai warna, menggambarkan kalau kesusahan serta rintangan hidup itu tidak terhitung tipe serta ragamnya. Tiap-tiap warna mempunyai arti tertentu, ialah:

1. Merah maksudnya keberanian, dengan harapan sianak berani dalam melangkah dalam kehidupan
2. Warna kuning maksudnya kekuatan lahir serta batin yang harus dipunyai oleh seseorang
3. Putih maksudnya kesucian

4. Merah jambu alias pink maksudnya cinta serta kasih sayang baik kepada orangtua, kakak, eyang dll.
5. Biru maksudnya ketenangan jiwa dalam melangkah dalam kehidupan
6. Hijau maksudnya area dekat serta kesuburan
7. Ungu maksudnya kesempurnaan ataupun puncak.

Dengan menapaki jadah 7 warna ini, diharapkan nanti sang balita sanggup melewati masing-masing rintangan dalam hidupnya.

Tangga dari Tebu Wulung

Dalam Prosesi ini anak diajak orang tua buat menaiki 7 tangga yang dibuat dari batang tebu. Tebu berasal dari kata antebing kalbu yang berarti penuh tekad serta rasa yakin diri. Ritual ini menggambarkan kalau balita hendak mengalami ekspedisi hidupnya hari demi hari hingga pada puncaknya. Dalam aktivitas ini didampingi oleh orang tua sang anak, perihal ini menggambarkan sokongan keluarga buat anak dalam menempuh hari-harinya ke depan. Ritual ini memiliki harapan supaya nanti sang balita tidak gampang menyerah dalam mencapai cita-citanya.

Kurungan

Dalam pawai ini, anak-anak dikurung dalam sangkar atau kandang. Di dalam sangkar terdapat perhiasan, buku catatan, beras, mainan, dan barang-barang lainnya. Kandang ayam ini menggambarkan kehidupan nyata yang akan dimasuki anak-anak saat mereka besar nanti. Anak itu kemudian akan menggunakan isi sangkar untuk menggambarkan karier yang ingin dia miliki sebagai orang dewasa.

Memberikan udhik-udhik

Udhik-udhik, yaitu uang logam yang dicampur dengan aneka bunga. Dalam prosesi ini, udhik-udhik dibagikan kepada anak-anak dan orang dewasa yang berpartisipasi. Harapannya ke depan, jika anak tersebut memiliki makanan yang cukup, ia dapat menyumbangkan makanannya kepada orang miskin.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan prosesi, wujud, dan makna tradisi Tedhak Siten dalam masyarakat desa. Pada dasarnya di Suku Jawa ada Tradisi Tedhak Siten. Dimana Tedhak Siten adalah upacara yang dilakukan pada bayi yang umurnya 7 bulan. Dan Tedhak Siten mempunyai nilai - nilai yang terkandung yaitu adanya toleransi, disiplin, menyambung dan memperkuat tali silaturahmi, mempererat hubungan kekeluargaan serta mengucapkan rasa syukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, F. khairul, Manganti, D. L., Adida, N. S., Fajar, M. M., Ramadhanti, N., & Fadhilah, N. M. (2023). Penggunaan Teori Fungsional Strukturalisme Dalam Tradisi Tedak Siten. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 18(1), 15–25.
- FIKRI, A. (2021). *PATRANG KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER (Study Living Qur ' an) SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Untuk Memenuhi Salah Satu*

Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S . Ag) Fakultas Ushuluddin , Adab dan Humanio.

- Kistanto; Nurdien. H. (2011). Sistem sosial-Budaya Di Indonesia Nurdien H . Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. *Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, Hal. 5-6. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13221/10006>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Zamahari, A., Dinar, A. A., Ramadani, A., & Anggraini, A. (2023). Masyarakat Kayen Jawa Tengah Dalam Tradisi Tedak Siten Di Daerah Kenten Palembang. *Central Publisher*, 1(5), 274–288.